

PENINGKATAN KEDISIPLINAN SISWA MELALUI PEMBUATAN PERATURAN KELAS SECARA KOOPERATIF PADA SISWAKELAS V SD NEGERI BEJI, WATES, KULON PROGO

THE IMPROVEMENT OF STUDENTS' DISCIPLINE THROUGH CLASS REGULATION COOPERATIVELY IN FIFTH GRADE OF BEJI ELEMENTARY SCHOOL, WATES, KULON PROGO

Oleh: Diah Nuri Kurniasih, Universitas Negeri Yogyakarta, diah.nuri@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pembuatan peraturan kelas secara kooperatif pada siswa kelas V SD Negeri Beji, Wates Kulon Progo. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus menggunakan model Kemmis Mc Taggart. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V yang berjumlah 31 siswa di SD Negeri Beji, Wates, Kulon Progo. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan angket. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif menggunakan model Milies & Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan deskriptif kuantitatif menggunakan rumus presentase untuk mengukur kedisiplinan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan peraturan secara kooperatif telah dilakukan dengan tahapan yang sesuai. Dari data yang didapat menunjukkan bahwa melalui pembuatan peraturan kelas secara kooperatif dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dengan meningkatnya kedisiplinan siswa berdasarkan hasil observasi dari siklus I dengan rata-rata 62.03 meningkat menjadi 77.99 pada siklus II dengan presentase keberhasilan meningkat dari 16.63% menjadi 88.58%. Sedangkan berdasarkan angket kedisiplinan menunjukkan persentase keberhasilan sebesar 48.38% pada siklus I dan meningkat menjadi 100% pada siklus II.

Kata kunci : kedisiplinan siswa, peraturan secara kooperatif.

Abstract

The purpose of this study is to improve students' discipline through classroom regulation cooperatively in fifth graders of elementary school of Beji, Wates, Kulon Progo. This study conducted classroom action research with two cycles using Kemmis Mc Taggart model. Participants of the study is 31 students. Method used in this study to collect the data are observation and questionnaire. Analysis data techniques used in this study are descriptive qualitative using Milies & Huberman models with phases: 1) data reduction, 2) data representation, and 3) conclusion and descriptive quantitative combining with percentage formula to measure students' discipline. The result of the study showed making classroom regulation cooperatively can improve students' discipline. It showed from observation in cycle 1 with average 62.03 increase in cycle 2 become 77.99 with success percentage from 16.63% become 88.58%. Furthermore, from discipline questionnaire showed success percentage 48.38% in cycle 1 increase to 100% in cycle 2.

Keywords: students' discipline, class regulation, cooperative

PENDAHULUAN

Kedisiplinan merupakan hal yang penting agar seseorang khususnya siswa dapat memiliki kesadaran untuk terbiasa mengendalikan dirinya sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku sehingga dapat memenuhi tugas, kewajiban, dan tanggungjawabnya. Kedisiplinan siswa di kelas sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran.

Jika semua siswa memiliki kedisiplinan yang tinggi, maka proses pembelajaran di kelas akan berjalan dengan lancar. Namun pada kenyataannya kedisiplinan siswa tidak akan muncul begitu saja, melainkan perlu adanya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di kelas melalui pembuatan peraturan kelas yang dilakukan secara kooperatif. Maksudnya, siswa diajak

berpartisipasi dan berkerja sama dalam pembuatan peraturan di kelas. Dengan demikian siswa akan memiliki tanggung jawab dan bersedia melaksanakan konsekuensi yang mungkin mereka terima jika melanggar peraturan yang sudah di buat berdasarkan kesepakatan bersama.

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi dan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Beji pada tanggal 15 Setember sampai dengan 15 Nopember 2017 menunjukkan masih rendahnya kedisiplinan pada diri siswa. Jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa di kelas semakin harinya semakin meningkat. Adapun jenis pelanggaran tersebut seperti menunda masuk kelas setelah bel berbunyi, tidak membaca doa dengan khusuk, tidak mengenakan atribut yang lengkap, tidak mengerjakan tugas sekolah, membuat gaduh kelas saat jam pelajaran berlangsung, berbicara sebelum dipersilahkan atau tanpa mengangkat tangan, tidak melaksanakan jadwal piket, memukul atau berkelahi dengan teman kelas, mengejek dan mengolok-olok teman dan lain-lain. Selain itu guru menyatakan bahwa peraturan yang ada di SD Negeri Beji hanya sebatas peraturan berupa tata tertib sekolah yang dibuat secara sepihak oleh sekolah. Dalam hal ini belum adanya keterlibatan siswa dalam proses pembuatan peraturan yang ada di sekolah khususnya peraturan kelas. Oleh karena itu diperlukan peraturan baru yang dapat dijadikan landasan kedisiplinan siswa utamanya dalam proses pembelajaran di kelas. Seperti yang di kemukakan Lickona (2016 : 169) Pendekatan disiplin harus meliputi pengaturan peraturan sebagai bagian persiapan dari sesuatu yang lebih besar, usaha-

usaha yang nyata untuk mengembangkan komunitas moral yang baik di dalam kelas.

Lickona (2016: 170) menyatakan bahwa “jalan pertama untuk melibatkan para siswa dalam berbagai tanggung jawab untuk menimbulkan disiplin di dalam kelas, yaitu dengan *setting-an* peraturan secara kooperatif”. Siswa akan memiliki tanggung jawab apabila siswa telah memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam dirinya. Selain itu peneliti tertarik menggunakan pembuatan peraturan kelas secara kooperatif dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa karena dengan melibatkan siswa dalam pembuatan peraturan dapat menumbuhkan kerja sama dan menjalin keakraban dengan anggota kelas, membuat siswa lebih mudah menjalankan peraturan karena aturan tersebut terjadi berdasarkan kesepakatan sehingga siswa akan lebih menyadari tanggung jawabnya melakukan aturan tersebut dan sepenuhnya menyadari konsekuensi yang didapat apabila melanggar aturan yang disepakati bersama.

Melalui pembuatan peraturan kelas secara kooperatif diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Selain itu dengan upaya meningkatkan kedisiplinan siswa, siswa dapat memiliki nilai moral yang dapat membantu mereka memiliki nilai lain seperti peduli, rasa hormat, tanggung jawab, dan nilai-nilai lain sebagai seorang yang berkarakter (Lickona, 2016 : 171).

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Peraturan Kelas Secara Tertulis Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas II SD Muhammadiyah Tegalrejo Yogyakarta” yang dilakukan oleh Sidiq Setyanta (2013) menyebutkan bahwa kelas yang menggunakan peraturan secara

tertulis memiliki kedisiplinan belajar lebih tinggi dari kelas yang menggunakan peraturan kelas tidak tertulis pada siswa kelas II SD Muhammadiyah Tegalorejo Yogyakarta. Hasil penghitungan rata-rata observasi kelas eksperimen memperoleh skor 27,8 dan kelas kontrol memperoleh skor 26,7. Berdasarkan perolehan skor observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pada kelas eksperimen terjadi peningkatan disiplin belajar siswa, karena ketaatan terhadap peraturan kelas lebih tinggi daripada kelas kontrol.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kemmis Mc Taggart.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan SD Negeri Beji, Wates, Kulon Progo. Waktu penelitian adalah bulan Januari-Februari 2018.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Beji, Wates, kulon Progo.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen

2. Angket

Angket digunakan untuk menilai sikap kedisiplinan siswa sebagai penilaian diri.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini deskriptif kualitatif menggunakan model Millies dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta deskriptif kuantitatif menggunakan rumus yang Zainal Agip (2009:41).

$$P = \frac{\text{mlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka presentase

Tabel Pedoman Persentase hasil penilaian angket kedisiplinan siswa.

Persentase	Kategori
86-100%	Sangat tinggi
71-85%	Tinggi
56-70%	Sedang
41-55%	Rendah
<40%	Sangat rendah

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila siswa yang memiliki nilai kedisiplinan lebih dari 75 mencapai 75%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pra siklus, peneliti melakukan pengamatan sikap kedisiplinan yang menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa kelas V masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil penilaian angket kedisiplinan pra siklus dengan rata-rata nilai

70.19 dan hanya satu siswa yang memiliki nilai kedisiplinan di atas 75. Oleh karena itu perlu diberi tindakan pada siklus I dengan melakukan penelitian untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas V melalui pembuatan peraturan kelas secara kooperatif.

Pada tahap perencanaan peneliti melakukan beberapa kegiatan yaitu menjelaskan sekaligus mengkonsultasikan dengan guru kolaborator mengenai skenario tindakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pembuatan peraturan kelas secara kooperatif. Selanjutnya peneliti juga membuat lembar pegangan untuk guru sebagai panduan dalam melaksanakan tindakan pembuatan peraturan kelas secara kooperatif. Peneliti membuat lembar observasi untuk mengamati proses pembuatan peraturan kelas secara kooperatif dan mengamati sikap disiplin siswa.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I diawali dengan pembuatan peraturan kelas secara kooperatif, merefleksi peraturan yang telah dilaksanakan, dan membangun konsekuensi dan komitmen pada siswa.

Tindakan berupa pembuatan peraturan kelas secara kooperatif pada siklus I ini dilaksanakan pada hari Selasa, 23 Januari 2018. Dalam pelaksanaan proses pembuatan peraturan kelas secara kooperatif guru mengawalinya dengan salam pembuka. Setelah itu guru menyampaikan motivasi kepada siswa kelas V mengenai betapa pentingnya sebuah peraturan yang dijalankan untuk menumbuhkan sikap disiplin. Tidak lupa guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu pembuatan peraturan kelas yang akan ditetapkan dan

disepakati bersama secara mufakat agar terciptanya suasana kelas yang nyaman dan kondusif untuk belajar.

Kegiatan inti pada tindakan siklus I pembuatan peraturan kelas secara kooperatif diawali dengan guru membagi siswa ke dalam 6 kelompok secara heterogen. Namun pembagian kelompok pada siklus I ini hanya heterogen berdasarkan kemampuan akademik, belum heterogen dalam gender. Terbukti masih ada dalam satu kelompok yang berisi siswa dengan jenis kelamin laki-laki semua. Selain itu dalam pelaksanaannya guru tidak meminta siswa dalam kelompok memilih peran sebagai ketua, sekretaris, pembicara, dan timer. Guru hanya mengingatkan bahwa semua siswa dalam kelompok harus berpartisipasi menuangkan ide dan berpartisipasi untuk aktif berdiskusi dalam pembuatan peraturan kelas secara kooperatif. Dalam proses pembuatan peraturan kelas guru menjelaskan teknik dan langkah diskusi untuk membuat peraturan kelas dengan baik, dan mengawalinya dengan sebuah pertanyaan pemancing. Selain itu guru juga mengingatkan siswa untuk membuat sanksi yang sesuai apabila peraturan tersebut dilanggar. Guru menyampaikan bahwa sanksi yang dibuat tidak boleh bersifat fisik. Setelah siswa selesai berdiskusi guru memimpin penetapan peraturan diawali dengan meminta perwakilan siswa dalam kelompok secara bergiliran menyampaikan hasil diskusinya. Guru selalu memberikan kesempatan untuk semua siswa memberikan komentar atau masukan dari hasil diskusi kelompok lain. Pada akhir kegiatan ini guru bersama siswa menetapkan 10

peraturan yang berlaku berdasarkan musyawarah mufakat. Namun ada satu peraturan yang ditetapkan dengan voting karena beberapa siswa memiliki pendapat berbeda mengenai sanksi yang akan ditetapkan.

Kegiatan penutup dalam proses pembuatan peraturan kelas secara kooperatif dilakukan dengan pemberian penguatan pada siswa untuk berjanji menaati peraturan yang sudah dibuat dan disepakati. Selain itu guru juga membangun konsekuensi bahwa sanksi yang sudah disepakati akan dilaksanakan dan diberlakukan dengan sesuai apabila ada siswa yang melanggar peraturan kelas yang ada.

Setelah peraturan kelas yang disepakati dilaksanakan siswa bersama guru mendiskusikan mengenai peraturan tersebut. Diskusi dilakukan dengan membahas apakah peraturan yang telah dilaksanakan membuat sikap disiplin siswa menjadi lebih baik. Guru juga mereview sikap-sikap siswa setelah penetapan peraturan kelas, apakah siswa sudah berperilaku sesuai dengan aturan yang adadan benar-benar menaati peraturan tersebut.

Dalam pelaksanaannya, guru membangun komitmen pada siswa untuk melaksanakan peraturan sesuai yang telah disepakati. Guru juga memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar atau berperilaku tidak sesuai dengan aturan yang ada sebagai bentuk membangun konsekuensi agar siswa sepenuhnya memiliki komitmen untuk menjalankan peraturan dengan sungguh-sungguh.

Hasil pengamatan kedisiplinan siswa menunjukkan bahwa siswa dengan kedisiplinan tinggi sebesar 16.63%, kedisiplinan sedang sebesar

65.76% dan rendah sebesar 17,62%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa memiliki nilai kedisiplinan di bawah 75 atau berada pada kategori sedang dan rendah sebesar 83.38% atau dengan kata lain kedisiplinan siswa belum mengalami peningkatan sesuai dengan indikator keberhasilan.

Pada akhir siklus I peneliti juga memberikan angket kedisiplinan sebanyak 26 butir instrumen untuk mengukur nilai sikap kedisiplinan siswa. Hasil angket pada akhir siklus I menunjukkan bahwa siswa dengan kategori kedisiplinan sangat tinggi sebesar 6.45%, kategori tinggi sebesar 80.65%, dan sedang sebesar 12.90%. Sedangkan rata-rata nilai kedisiplinan siswa pada hasil angket siklus I sebesar 75.28 dengan jumlah siswa yang memiliki nilai di atas 75 sebanyak 15 siswa dan presentase keberhasilan sebesar 48.38%. Hal ini juga menunjukkan bahwa pada pada akhir siklus I kedisiplinan siswa meningkat dari yang semula 3,22% menjadi 48,38%.

Dari hasil observasi dan penilaian angket kedisiplinan siswa pada siklus I menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa kelas V sudah mengalami peningkatan. Namun peningkatan tersebut belum sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu 75%. Oleh sebab itu perlu dilakukan tindakan siklus II.

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru kolaborator peneliti menemukan beberapa perbaikan yang perlu dilakukan yaitu:

1. Bahwa dalam pelaksanaan pembuatan peraturan kelas, langkah pembagian kelompok yang heterogen belum dilakukan berdasarkan jenis kelamin dan kemampuan akademik, melainkan

hanya berdasarkan jenis kelamin saja. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan dalam pembagian kelompok secara heterogen dalam siklus selanjutnya.

2. Bahwa dalam pelaksanaan pembuatan peraturan kelas, belum ada pembagian kerja. Sehingga perlu adanya perbaikan pada siklus II untuk melaksanakan pembagian kerja seperti ketua, pembicara, sekretaris dan timer.
3. Bahwa dalam penetapan peraturan kelas secara kooperatif, belum semua peraturan disahkan berdasarkan kesepakatan bersama melainkan ada peraturan yang disepakati dengan hasil voting. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan pada siklus II untuk mengesahkan peraturan dengan hasil kesepakatan bersama agar semua siswa memiliki komitmen untuk menjalankan peraturan hasil kesepakatan mereka.

Pada tahap perencanaan siklus II ini yaitu peneliti membuat RPP menggunakan acuan kekurangan yang ada dalam siklus I sebagai solusi perbaikan untuk melaksanakan tindakan pada siklus II, yaitu:

- 1) Membagi kelompok diskusi secara heterogen tidak hanya berdasarkan kemampuan akademik tetapi juga berdasarkan gender.
- 2) Membagi pembagian kerja seperti ketua, sekretaris, pembicara, dan timer dalam kelompok diskusi.
- 3) Menetapkan peraturan yang dibuat hanya berdasarkan hasil kesepakatan bersama.

Selanjutnya peneliti mendiskusikan beberapa hasil perbaikan dari refleksi pada siklus I dengan guru kolaborator untuk selanjutnya menentukan

waktu pelaksanaan dan teknis pelaksanaan tindakan pada siklus II.

Pada siklus II ini dimulai dengan diskusi mengenai peraturan yang sudah disepakati dan diberlakukan. Pada kegiatan awal dimulai dengan pemberian motivasi akan pentingnya sebuah peraturan. Selanjutnya guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu meninjau kembali peraturan kelas yang sudah ada dengan menghapus peraturan yang tidak efektif atau dirasa tidak perlu dan mengganti atau menyempurnakan peraturan kelas dengan peraturan yang baru.

Pada kegiatan inti guru mengelompokkan siswa secara heterogen baik jenis kelamin maupun kemampuan akademik. Guru juga meminta siswa untuk memilih peran dalam kelompok sebagai ketua, pembicara, sekretaris dan timer secara demokratis. Sebelum diskusi guru juga menjelaskan langkah-langkah dalam diskusi. Pada akhir kegiatan inti semua peraturan disepakati berdasarkan musyawarah mufakat atau kesepakatan bersama.

Pada kegiatan akhir guru memberikan penguatan dan meminta siswa berjanji untuk bertanggung jawab melaksanakan peraturan yang sudah disepakati bersama.

Setelah peraturan kelas yang disepakati dilaksanakan siswa bersama guru mendiskusikan mengenai peraturan tersebut. Diskusi dilakukan dengan membahas apakah peraturan yang telah dilaksanakan membuat sikap disiplin siswa menjadi lebih baik. Guru juga mereview sikap-sikap siswa setelah penetapan peraturan kelas, apakah siswa sudah berperilaku sesuai dengan aturan yang ada dan benar-benar menaati peraturan tersebut.

Dalam pelaksanaannya, guru membangun komitmen pada siswa untuk melaksanakan peraturan sesuai yang telah disepakati. Guru juga memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar atau berperilaku tidak sesuai dengan aturan yang ada sebagai bentuk membangun konsekuensi agar siswa sepenuhnya memiliki komitmen untuk menjalankan peraturan dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan hasil angket kedisiplinan siswa pada siklus II menunjukkan siswa dengan kategori kedisiplinan sangat tinggi sebesar 80.65%, kategori tinggi sebesar 19.35%. Sedangkan rata-rata nilai kedisiplinan siswa pada hasil angket siklus II sebesar 89.02 dengan jumlah siswa yang memiliki nilai di atas 75 sebanyak 31 siswa dan presentase keberhasilan sebesar 100%. Hal ini juga menunjukkan bahwa pada akhir siklus II kedisiplinan siswa meningkat dari pra siklus 3,22% menjadi 48,38% pada siklus I, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 100%.

Berdasarkan hasil angket kedisiplinan menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa selalu mengalami peningkatan. Dimulai dengan rata-rata siswa yang meningkat dari 70.19 menjadi 75.28 pada siklus I dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 89.02. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peningkatan kedisiplinan siswa sudah mencapai target yaitu di atas 75%. Oleh karena itu maka tindakan penelitian dihentikan.

Pada tahap refleksi siklus II merupakan perbaikan pada refleksi siklus I. semua perbaikan sudah dilaksanakan pada tindakan siklus II. Pada akhir siklus II didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembuatan peraturan secara kooperatif sudah dilakukan sesuai dengan tahapan.
2. Kedisiplinan siswa dari hasil angket mengalami peningkatan presentase keberhasilan dari semula hanya 3.22% meningkat menjadi 48,38% dan meningkat lagi menjadi 100%.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dihentikan karena setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II kedisiplinan siswa meningkat sesuai dengan indikator keberhasilan.

Hasil pengamatan pada kondisi awal atau pra siklus menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri Beji yang masih tergolong rendah. Dari hasil penilaian angket kedisiplinan menunjukkan bahwa nilai rata-rata kedisiplinan siswa 70,19 dengan nilai terendah siswa 62,50 dan nilai tertinggi siswa 75,00. Selain itu hasil penilaian angket kedisiplinan siswa menunjukkan bahwa hanya ada satu siswa yang memiliki nilai kedisiplinan di atas 75.

Hasil pengamatan pada tindakan siklus I menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembuatan peraturan kelas siswa belum dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Siswa hanya dikelompokkan berdasarkan kemampuan akademik. Temuan tersebut tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan Slavin (Isjoni, 2009:12) bahwa dalam pendekatan kooperatif siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang heterogen. Siswa juga belum bekerja berdasarkan peran dalam kelompok sehingga efektifitas diskusi menjadi berkurang. Selain itu dalam penetapan aturan kelas

belum semua disepakati berdasarkan musyawarah mufakat sehingga ada peraturan yang terpaksa disepakati melalui hasil voting. Hasil pengamatan tersebut juga kurang sesuai dengan teori yang dikemukakan Daryanto (2015: 84) yang mengemukakan bahwa perlu adanya kesepakatan bersama mengenai batas wajar tentang perilaku yang dikatakan melanggar peraturan.

Hasil pengamatan kedisiplinan siswa menunjukkan bahwa indikator paling lemah terletak pada indikator nomor tujuh dengan rata-rata presentase sebesar 60.54% yaitu tidak keluar kelas tanpa ijin. Sedangkan indikator dengan presentase paling tinggi yaitu indikator mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan aktif dan baik yaitu sebesar 63.77%.

Pada siklus I juga dilakukan pengambilan nilai kedisiplinan siswa kelas V melalui angket kedisiplinan. Hasil penilaian kedisiplinan menggunakan angket menunjukkan peningkatan dari angket awal pada pra siklus. Dari semula hanya satu siswa yang memiliki nilai kedisiplinan di atas 75 pada siklus I meningkat menjadi 15 siswa. Dapat disimpulkan bahwa presentase kedisiplinan siswa yang semula hanya sebesar 3,22% meningkat menjadi 48,38%.

Pada pelaksanaan pembuatan peraturan kelas pada siklus II, semua temuan yang menjadi kekurangan pada siklus I sudah dilakukan yaitu dari pengamatan yang peneliti lakukan guru telah membagi siswa secara heterogen tidak hanya berdasarkan kemampuan akademik melainkan juga jenis kelamin. Dari pembagian kelompok secara heterogen tersebut menjadikan kegiatan diskusi

siswa dalam pelaksanaan pembuatan peraturan kelas secara kooperatif menjadi semakin kondusif. Guru juga membagi peran siswa secara demokratis dalam kelompok sehingga siswa bertanggung jawab sesuai peran masing-masing dan menjadikan diskusi menjadi semakin efektif karena semua siswa berperan aktif dalam proses diskusi. Selain itu dalam penetapan peraturan dilakukan melalui musyawarah mufakat dan menghasikan peraturan hasil kesepakatan bersama. Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembuatan peraturan kelas secara kooperatif telah sesuai dengan tahapan atau langkah-langkah yang ada.

Hasil pengamatan kedisiplinan siswa pada siklus II selama 13 hari menunjukkan bahwa indikator paling lemah terletak pada indikator nomor tujuh sama dengan hasil observasi pada siklus I dengan rata-rata presentase sebesar 74.00% yaitu tidak keluar kelas tanpa ijin. Sedangkan indikator dengan presentase paling tinggi yaitu indikator mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan dan diperintahkan guru dengan presentase sebesar 80.0% berbeda dengan observasi I yaitu mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan aktif dan baik yaitu sebesar 63.77%.

Pada siklus II juga dilakukan pengambilan nilai kedisiplinan siswa kelas V melalui angket kedisiplinan. Hasil penilaian kedisiplinan menggunakan angket menunjukkan peningkatan dari angket awal pada pra siklus dan siklus I. Rata-rata nilai kedisiplinan siswa meningkat dari pra siklus sebesar 70,19 meningkat pada siklus I menjadi 75,28 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 89,02. Dapat disimpulkan bahwa

presentase kedisiplinan siswa yang semula hanya sebesar 3,22% meningkat menjadi 48,38% pada siklus I meningkat lagi menjadi 100% pada siklus II.

Berdasarkan hasil pengamatan kedisiplinan melalui angket tersebut dapat dikatakan bahwa dari pra siklus, siklus I, dan siklus II kedisiplinan siswa terus meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembuatan peraturan kelas secara kooperatif dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lickona (2016:179) yang mengemukakan bahwa jalan pertama untuk melibatkan siswa dalam berbagai tanggung jawab untuk meningkatkan disiplin di dalam kelas, yaitu dengan *setting-an* peraturan kelas secara kooperatif.

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang dilakukan pada kelas V di SD Negeri Beji, Wates, Kulon Progo dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan peraturan kelas secara kooperatif sudah dilakukan berdasarkan tahapan menurut teori.

Selain itu dari tindakan pembuatan peraturan kelas secara kooperatif menghasilkan peningkatan kedisiplinan siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai kedisiplinan dari 62.03 dengan presentase keberhasilan sebesar 16.63% pada siklus I meningkat menjadi memiliki rata-rata sebesar 77.99 dengan presentase keberhasilan mencapai 88.58%. Sedangkan berdasarkan angket kedisiplinan

meningkat dari pra siklus dengan rata-rata 70.19 meningkat menjadi 75.28 pada siklus I meningkat lagi menjadi 89.02 pada siklus II, dengan presentase keberhasilan siklus I sebesar 48.38% meningkat menjadi 100%.

Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada kelas V di SD Negeri Beji, Wates, Kulon Progo dapat disebutkan beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Pembuatan peraturan kelas secara kooperatif dapat diterapkan pada sekolah dengan kedisiplinan rendah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.
2. Metode pembentukan kelompok secara heterogen dapat menjadikan proses diskusi lebih efektif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah
 - Sebaiknya lebih memaksimalkan upaya peningkatan kedisiplinan siswa dengan cara mendorong dan memfasilitasi agar semua siswa di SD Negeri Beji memiliki kedisiplinan yang tinggi.
2. Bagi Guru
 - a. Dapat melakukan proses pembuatan peraturan kelas sesuai dengan tahapan menurut teori.
 - b. Dapat membagi kelompok siswa secara heterogen tidak hanya berdasarkan kemampuan akademik tetapi juga jenis kelamin.

c. Menetapkan peraturan kelas hanya berdasarkan hasil kesepakatan bersama.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat mengembangkan penelitian untuk meningkatkan kedisiplinan siswa menggunakan metode yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Agip, Zainal dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas untuk guru SD, SLB dan TK*. Bandung : Yrama Widya Bandung.

Daryanto. (2015). *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta : Gava Media.

Isjoni. (2009). *Cooperative Learning*. Bandung : Alfabeta.

Lickona, T. (2016). *Educating For Character(Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta :Bumi Aksara.